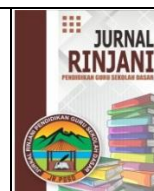




BALE RISET RINJANI JR-PGSD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD>



Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Sistem Reward and Punishment di Kelas IV SD Negeri 1 Sukadana

Inni Hikmatil Filaini^{a, 1, *}

^a STKIP Hamzar

¹ a081917992525@yahoo.com

ABSTRAK

Article history

Received: 20 Juli 2026

Revised: 30 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords:

Kedisiplinan, Reward,
Punishment

Focus utama penelitian ini berawal dari adanya masalah kedisiplinan pada murid kelas IV SD Negeri 1 Sukadana yang masih kurang, dimana teridentifikasi sebanyak 15 dari 21 siswa memiliki masalah kedisiplinan seperti tidak rapi, rebut di kelas, dan terlambat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa melalui penerapan metode Reward dan Punishment. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas IV tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kedisiplinan siswa. Pada pra-siklus, tingkat kedisiplinan sangat rendah. Setelah tindakan Siklus I, tingkat kedisiplinan meningkat menjadi 71,43% (kategori sedang) dengan penurunan jumlah siswa bermasalah menjadi 6 orang. Pada Siklus II, dengan penerapan punishment dan peningkatan reward, kedisiplinan siswa meningkat pesat menjadi 90,48% (kategori baik). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan metode penghargaan dan sanksi terbukti berhasil dalam memperbaiki perilaku tertib siswa di sekolah.

ISSN 2985-3362



Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam pengembangan nilai-nilai moral yang mencegah perilaku negatif. Salah satu strategi efektif dalam pengembangan nilai-nilai moral ini adalah dengan menanamkan kedisiplinan pada diri siswa. Peran guru sangat penting dalam proses pembentukan kedisiplinan siswa. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Berdasarkan Pasal 1 regulasi tersebut, seorang guru memegang mandat sebagai tenaga ahli yang bertugas mengawal proses Pendidikan secara menyeluruh, mulai dari tahap pemberian intruksi, pendampingan, hingga melakukan evaluasi akhir terhadap perkembangan murid. Salah satu aspek utama dari tugas guru adalah mendidik siswa untuk berperilaku disiplin.

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru serta siswa sepanjang proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif tergantung dari minat dan keaktifan siswa saat melakukan

pembelajaran (Salsabila,2023) oleh karena itu,belajar adalah suatu langkah yang di kerjakan dengan memberikan petunjuk atau pelatihan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. dalam belajar tentunya banyak perbedaan seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna pembelajaran. Kedua perbedaan inilah menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari kata disiplin. Kedisiplinan memegang peranan fundamental dalam lingkungan pendidikan karena fungsinya sebagai dasar pembentukan karakter dan integritas siswa. Dengan menginternalisasi nilai-nilai disiplin, peserta didik didorong untuk mengembangkan perilaku positif yang tidak hanya bermanfaat bagi kemajuan diri mereka sendiri, tetapi juga bagi keharmonisan lingkungan sosial di sekitarnya. Di lingkup sekolah, hal ini dimanifestasikan melalui disiplin belajar, yaitu sebuah pola perilaku yang selaras dengan regulasi akademik demi mencapai prestasi yang maksimal serta watak yang luhur. Sejalan dengan pemikiran Wuryandani (2024), penerapan disiplin ini dapat dikategorikan menjadi tiga pendekatan, yakni tindakan proaktif untuk pencegahan, respons reaktif terhadap kendala yang muncul, serta langkah adaptif dalam menghadapi situasi di luar kendali. Melalui pemantauan faktor lingkungan yang cermat, karakter disiplin ini diharapkan dapat tumbuh secara alami sehingga melahirkan sifat-sifat terpuji lainnya seperti rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan sesama."

Reward merupakan sarana ungkapan rasa terima kasih kepada individu atas tindakan yang benar sehingga meningkatkan motivasinya untuk berusaha lebih lanjut dan meningkatkan disiplin diri, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian kesuksesan. Reward atau penghargaan pada dasarnya adalah bentuk apresiasi yang diberikan kepada seseorang karena telah melakukan hal yang benar. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat dalam diri mereka agar terus berusaha lebih baik dan lebih disiplin dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan pemikiran Kawulur dkk. (2018), reward dipandang sebagai bentuk timbal balik atas perilaku tertentu yang membuat perilaku positif tersebut lebih besar kemungkinannya untuk diulang kembali. Dengan kata lain, pemberian hadiah merupakan strategi untuk mendorong seseorang agar konsisten melakukan perbuatan baik secara berulang.

Sementara itu, punishment atau hukuman diartikan sebagai konsekuensi yang tidak menyenangkan untuk mendorong perubahan perilaku. Rosyid (2018) menjelaskan bahwa hukuman berperan sebagai alat pendidikan yang memberikan rasa jera bagi siswa yang melanggar aturan, sehingga mereka merasa terdorong untuk lebih serius dalam belajar demi menghindari sanksi tambahan. Senada dengan hal itu, Zondo dkk. (2023) menyatakan bahwa hukuman dipakai untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa. Melalui rasa tidak nyaman yang ditimbulkan, diharapkan siswa tidak mengulangi perilaku negatifnya, sehingga dalam hal ini hukuman berfungsi sebagai pendorong perubahan sikap."

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, bahwa tingkat kedisiplinan siswa di kelas IV SD Negeri Sukadana masih rendah, dan perlu di perbaiki dengan sebaik mungkin, agar siswa memahami apa itu disiplin. Siswa kelas IV SD Negeri 1 Sukadana berjumlah 21 siswa, 15 siswa teridentifikasi memiliki masalah dalam kedisiplinan, dan 6 siswa ini di kategorikan sebagai siswa yang paling disiplin.

Tujuan Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan strategi reward dan punishment dalam membentuk serta meningkatkan karakter disiplin siswa kelas IV SD Negeri 1 Sukadana. Reward diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif siswa dengan harapan dapat menumbuhkan motivasi, tanggung jawab, serta semangat belajar yang lebih baik. Sementara itu, punishment diterapkan sebagai langkah pembinaan yang bersifat mendidik guna membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran aturan yang dilakukan. Melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti berupaya mengamati secara langsung proses penerapan kedua strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran serta perubahan sikap disiplin siswa yang terjadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam menentukan langkah pembinaan disiplin yang lebih efektif, sekaligus mendukung terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif di kelas.

Metode

Tipe penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar serta melakukan Tindakan tertentu untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal ini dengan Peningkatan Kedisiplina Siswa dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Sukadana melalui penerapan Sistem Reward dan Punishment. Desain penelitian sebagai landasan untuk mengembangkan rencana tindakan (kerja) dalam mengatasi permasalahan ini. (Andri Kurniawan 2023) Menurut Kurt Lewint, Penelitian Tindakan merujuk pada jenis penelitian yang bersifat introspektif dan kolaboratif, yang digunakan oleh peneliti dalam lingkungan sosial guna meningkatkan praktik sosial peserta didik yang dilakukan di SD Negeri 1 Sukadana. Subjek peneliti adalah peserta didik kelas IV sebanyak 21 siswa. Study ini di lakukan pada tahun ajaran 2025/2026.

Instrument yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi meliputi lembar observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pendekatan deskriptif kuantitatif terhadap data kedisiplinan siswa melalui penerapan reward dan punishment. Amir dan Kurniawan menjelaskan bahwa setiap siswa yang tidak memenuhi indicator yang telah ditetapkan akan mendapatkan skor 1 sementara siswa yang memenuhi indicator tersebut akan diberi skor 0.

Prosedur penelitian ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (1997). Model ini dilakukan dengan dua siklus dan terdiri dari empat tahap yang bekesinambungan.

Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari: 1. Perencanaan; Tahap ini melibatkan identifikasi masalah, perumusan tujuan dan penyusunan rencana Tindakan untuk menyelesaikan atau memperbaiki masalah. 2. Pelaksanaan; Melaksanakan rencana Tindakan yang telah disusun dalam perencanaan, dan Tindakan ini dilakukan secara kolaboratif. 3. Observasi; Tahap ini adalah kegiatan mengamati aktivitas guru dan siswa dan mencatat data-data yang diperlukan menggunakan instrument yang sudah di siapkan. 4. Refleksi; Menganalisis hasil Tindakan dan observasi, menyimpulkan hasil Tindakan

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan penelitian Tindakan ini di selenggarakan di SD Negeri 1 Sukadana, khususnya pada jenjang kelas IV. Procedure penelitian dilakukan selama 2 siklus, dimana setiap siklusnya dilakukan dalam 1 kali pertemuan.

Pra siklus

Pada tahap pra siklus, yang menggambarkan kondisi kedisiplinan siswa sebelum sistem perbaikan di terapkan, di temukan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih belum optimal (rendah). Dari total 21 siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sukadana, terdapat hanya 6 (28,57%) siswa yang di kategorikan disiplin. Sedangkan 15 (71,43%) siswa, tercatat memiliki masalah kedisiplinan. Kondisi ini menjadi dasar kuat untuk dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas. Adapun masalah kedisiplinan yang terlihat yaitu, Terdapat 2 siswa yang tidak rapi saat berbaris di luar kelas, 3 siswa yang ribut di kelas saat pembelajaran berlangsung, 3 siswa keluar masuk tanpa izin saat pembelajaran berlangsung, 2 siswa yang datang terlambat, 3 siswa yang pakaiannya tidak rapi dan 2 siswa yang tidak mengerjakan tugas

Siklus I

Perencanaan pada tahap ini, guru merancang intervensi berupa poin semangat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Ketentuan sistem tersebut adalah sebagai berikut. Reward (penghargaan) setiap perilaku siswa disiplin diberikan poin semangat. akumulasi poin tertinggi pada akhir siklus akan di konversi menjadi hadiah utama berupa buku. Selain itu guru juga menetapkan punishment yang bervariasi bagi pelanggaran kedisiplinan seperti (ketertiban dalam berbaris, ketidak rapian seragam dan keterlambatan, siswa akan di kenalkan sanksi berupa pus up sebanyak 5 kali atau ,lari mengelilingi lapangan. Sementara itu, untuk pelanggaran aturan kelas seperti (membuat keributan di dalam kelas, keluar masuk tanpa izin dan tidak mengerjakan tugas, ditetapkan sanksi berupa berdiri di depan kelas selama 5-10 menit atau menghafal teks Pancasila.

Pelaksanaan; Tahap pelaksanaan pertama penelitian dilakukan pada hari Kamis, 20 November 2025. Kegiatan tersebut berlangsung pada masa semester ganjil tahun ajaran

2025/2026. Pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan susunan yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaannya guru menetapkan poin semangat untuk meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan siswa. Siswa yang tidak rapi saat berbaris sebanyak 2 orang diberikan sanksi berupa lari mengelilingi lapangan sebanyak 2 putaran. Siswa yang ribut sebanyak 3 orang diminta berdiri di depan kelas. Siswa yang keluar masuk tanpa izin sebanyak 3 orang di diminta pus up sebanyak 5 kali. Siswa yang datang terlambat sebanyak 2 orang di di minta pus up sebanyak 5 kali. Siswa yang seragamnya tidak rapi di minta lari mengelilingi lapangan sebanyak 3 kali putaran. Sementara itu siswa yang tidak mengerjakan tugas sebanyak 2 orang di minta menghafal teks Pancasila.

Observasi ; bservasi pada siklus 1 menunjukkan adanya perbaikan yang substansial dibandingkan dengan kondisi awal. Setelah penerapan reward and punishment di terapkan di kelas IV SD Negeri 1 sukadan. Total siswa yang teridentifikasi memiliki masalah kedisiplinan mengalami penurunan drastic, dari 15 siswa pada pra siklus menjadi hanya 6 siswa pada siklus 1. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan signifikan dimana, siswa yang tidak rapi saat berbaris berkurang dari 2 siswa menjadi tidak ada, dan siswa yang ribut saat pembelajaran yang semula ada 3 siswa menurun menjadi 1 siswa, siswa yang datang terlambat yang semula ada 2 siswa kini menurun menjadi tidak ada, begitu juga yang memakai seragam tidak rapi yang semula ada 3 siswa kini menjadi tidak ada.

Refleksi; Berdasarkan hasil observasi pada siklus I penerapan reward dan punishment menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa yang cukup signifikan. Dari 15 siswa yang mengalami masalah kedisiplinan pada pra siklus, sebanyak 9 siswa telah menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Persentase peningkatan kedisiplinan meningkat dari 28,57% menjadi 71,43%, yang menunjukkan bahwa penereapan dan punishment dasar cukup efektif dalam memotivasi siswa untuk berperilaku disiplin. Namun demikian pencapaian pada tahap ini terlihat masih dibawah angka keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 90%.

Masih ditemukan beberapa masalah, seperti keluar masuk kelas tanpa izin yang dilakukan oleh 3 siswa dan tidak mengerjakan tugas 2 siswa. Pemberian punishment berupa berdiri di depan kelas dinilai belum memberikan efek jera atau konsekuensi edukatif yang cukup kuat untuk mengubah kebiasaan tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan tindak lanjut pada siklus ke II, dengan memperbaiki atau menambah punishment menjadi lebih berat namun tidak terlalu memberatkan siswa, punishment harus tegas, mendidik dan dilakukan secara konsisten agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa secara optimal.

Siklus II

Perencanaan pada tahap perencanaan guru merancang sistem reward, poin semangat di tingkatan nilainya dan setiap siswa yang mengumpulkan 10 poin semangat berhak mendapat buku tulis dan bolpoint. Pengetatan punishment siswa yang keluar masuk kelas di berikan hukuman menghafal pancasila dan lari lapangan sebanyak 5 kali, Siswa yang ribut di kelas berjumlah di

berikan Pus- Up 10 kali dan menghapal Pancasila, Siswa yang tidak mengerjakan tugas berjumlah di berikan hukuman pus-up dan mengerjakan tugasnya di papan tulis.

Pelaksanaan penelitian pada siklus II di laksanakan pada hari jumat tanggal 21 November 2025 dimana penelitian ini di lakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dimana dalam pelaksanaan penelitian ini di lakukan sebagai berikut Guru menerapkan sistem di perketat dengan fokus pada punishmen menghapal Pancasila dan pus- up untuk pelanggaran di dalam kelas, Siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin berjumlah 3 orang di minta segera menghapal Pancasila dan setelah itu pus-up sebanyak 5 kali, Siswa yang rebut di dalam kelas berjumlah 1 orang siswa di minta lari lapangan 10 kali putaran, Siswa yang tidak mengerjakan tugas berjumlah 2 siswa di berikan hukuman pus-up dan mengerjakan tugasnya di papan tulis.

Observasi pada siklus II menunjukkan keberhasilan yang sangat tinggi dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa. Penghargaan dan hukuman berhasil menuntaskan masalah yang tersisa di siklus I yang dimana, siswa yang rebut di kelas saat jam pembelajaran berlangsung berkurang dari 3 siswa menjadi tidak ada, siswa yang keluar masuk tanpa izin yang tersisa 1 orang siswa berkurang menjadi tidak ada, begitu juga dengan siswa yang tidak mengerjakan tugas dari 2 siswa berkurang menjadi 1 siswa

Refleksi pencapaian kedisiplinan telah mencapai target penelitian 90,48% . meskipun ada 1 siswa yang masih menunjukkan sisa perilaku indisiplin minor (tidak mengerjakan tugas) dan penelitian tersebut di anggap berhasil,dan sesuai dengan target peneliti.

Antar Siklus

Perbandingan hasil antara tahap pra siklus, siklus 1 hingga siklus 2. Pada awalnya,terdapat 21 siswadi kelas IV , dimana 15 siswa diantaranya masih memiliki masalah kedisiplin, siklus 1 Pada tahap ini guru mulai ,menerapkan aturan, namun sanksi atau hukuman yang diberikan cenderung masih lunak atau bersifat ringan. Sedangkan pada siklus 2 pada tahap ini guru mengubah strategi pemberian hukuman yang lebih berat namun dalam frekuensi yang normal atau tidak terlalu memberatkan siswa.

Kondisi siklus I, kondisi awal terdapat 15 siswa yang memiliki masalah kedisiplinan (tidak rapi saat berbaris,pakaian tidak rapi terlambat ,ribut dikelas dan tidak mengerjakan tugas). Tindakan ,guru memberikan hukuman ringan seperti berdiri di depan kelas,pus,up dan mengerjakan tugas dipapan tulis. Hasil terjadi penurunan drastis dari 15 siswa yang memiliki masalah berkurang menjadi 6 siswa yang masih bermasalah. Masalah kerapian dan terlambat datang kesekolah berhasil di tuntaskan dan target keberhasilan mencapai 71,43%. Evaluasi/kekurangan hukuman yang diberikan dinilai kurang memberikan efek jera untuk pelanggaran yang lebih serius seperti ribut di dalam kelas keluar masuk tanpa izin dan tidak mengerjakan tugas. siswa masih merasa sanksinya bisa di toleransi.

Kondisi siklus II Tindakan hukuman, guru mengubah hukuman menjadi konsekuensi yang lebih mendidik dan berulang hukuman di tingkatkan intensitasnya di buat lebih berat. Siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin di minta segera menghafal Pancasila dan pus up sebanyak 5 kali, Siswa yang ribut di kelas diminta lari lapangan sebanyak 5 kali, Siswa yang tidak mengerjakan tugas di suruh berdiri selama di depan kelas dan mengangkat kaki sebelah sambil menarik telinga dan mengerjakan tugas di papn tulis. Hasil pemberian hukuman yang lebih tegas berhasil menuntaskan masalah yang tersisa pada siklus 1 yaitu, Siswa yang ribut berkurang dari 2 menjadi tidak ada, Siswa yang jekuar masuk kelas tanpa izin berkurang dari 2 menjadi tidak ada, Siswa yang tidak mengerjakan tugas berkurang dari 2 menjadi 1 siswa. Capaian akhir, pencapaian kedisiplinan telah mencapai target penelitian 90,48% , dan termasuk dalam kategori baik,.

Pembahasan

Merujuk pada temuan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Sukadana, terlihat bahwa penggunaan sistem reward and punishment memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa.

Peningkatan ini terlihat dari data pra siklus yang menunjukkan tingkat disiplin siswa hanya 28% (6 dari 21 siswa). Setelah diberikan tindakan pada siklus I tingkat kedisiplinan meningkat menjadi 71,43% (9 dari 15 siswa) dan setelah di lanjutkan ke siklus II keberhasilan mencapai 90,48% yang membuktikan bahwa sistem ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Teori B.F. SKINER, Menyatakan bahwa hukuman (punishment) adalah konsekuensi yang diberikan setelah perilaku muncul dengan tujuan untuk mengurangi atau menghentikan frekuensi perilaku tersebut di masa mendatang.

Pada siklus I hukuman yang diberikan cenderung masih lunak sehingga siswa merasa sanksi tersebut masih bisa ditoleransi dan belum memberikan efek jera yang maksimal . Pada siklus II guru meningkatkan intensitas hukuman menjadi lebih tegas namun edukatif. Yang terbukti berhasil menuntaskan masalah kedisiplinan yang tersisa.

Selain itu,teori B.F.SKINNER juga menekankan pentingnya penguatan melalui reward (hadiah).Dalam penelitian ini,pemberian reward berupa poin semangat berfungsi sebagai motivasi agar siswa melakukan tingkah laku yang baik dan disiplin secara berulang. Dengan mengombinasikan reward sebagai perilaku positif dan punishment sebagai penekanan perilaku negative sesuai teori B.F. SKINNER, karakter disiplin siswa dapat terbentuk secara optimal dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian tersebut, maka kedisiplina siswa kelas IV SD Negeri 1 Sukadana. Kedisiplinan siswa meningkat dengan diterapkannya pemberian reward (hadiah) dan punishment

(hukuman). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan pada siklus I mencapai 71,43% yang termasuk dalam kategori sedang, sementara pada putaran siklus II meningkat menjadi 90,48% yang masuk dalam kategori baik. Peningkatan yang perlu dilakukan oleh pengajar adalah penerapan penghargaan dan hukuman dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan sikap disiplin pada siswa. Selain itu, tenaga pendidik juga perlu menunjukkan kreativitas dalam merancang penghargaan dan hukuman yang diberikan kepada siswa, agar siswa tersebut menjadi lebih disiplin dan tidak membuat suatu pelanggaran yang serupa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, Joko. (2018). “*Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Reward and Punishment*”. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. No 2, hlm.120-135.
- Aljaatsiyah, Anis. (2021) Meningkatkan Kedisiplinan siswa Melalui Metode Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Daring. SEMNARA. e-ISSN 27160157.
<https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1232/828/4862>
- Ayu Nur Sakinah, Abdul Sattar Daula, Ade Suhendra (2024) Penerapan Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Kegiatan Pembelajaran Tematik.
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/index> Vol. 01 No. 02 (2024), 72-77
 ISSN: 3062-925X
- Cindy Angelina Gulo dan D, dkk (2025), Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Melalui Penerapan Sistem Reward Dan Punishment. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol.4, No.4, Juni 2025
<https://ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/download/9461/7526>.
- Salsabila, 2023. Proses pembelajaran yang efektif tergantung dari minat dan keaktifan siswa saat melakukan pembelajaran
- Wuryandani (2024) : Mengidentifikasi tiga bentuk disiplin yang berbeda: disiplin proaktif, disiplin reaktif, dan disiplin adaptif.
- Kawulur et al., (2018) Reward merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut.
- Rosyid (2018) punishment berfungsi sebagai instrumen instruktif, menimbulkan kesusahan bagi siswa yang tidak disiplin.
- Zondo, et al., (2023) punishment digunakan sebagai cara untuk mengatasi kesalahan siswa.